

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk program pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak usia antara 4 dan 5 tahun sampai memasuki Pendidikan Dasar. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kep. Mendiknas RI) No. 59 Tahun 2009 tentang Standard Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, dalam buku Pedoman Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1995 menyebutkan bahwa kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak berorientasi pada kegiatan bermain sambil belajar. Bertolak dari hal ini, seorang guru Taman Kanak-kanak yang profesional perlu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam membelajarkan anak didiknya sesuai dengan prinsip dan teori pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu proses pendidikan yang berorientasi pada pendekatan permainan, yakni belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain.

Pendekatan permainan tersebut bagi anak Taman Kanak-kanak (TK) sangat tepat mengingat anak-anak tersebut merupakan anak usia dini yang sedang menjalani suatu periode perkembangan yang pesat dan fundamental, baik yang terkait dengan pengetahuan dasar, potensi dasar dan keterampilan maupun perilakunya. Anak-anak pada periode ini memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan karakteristik orang dewasa, dimana anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Kondisi ini dapat digunakan oleh guru TK untuk secara perlahan dan bertahap mengembangkan pengetahuan dan potensi dasar yang telah dimiliki anak. Selain itu, periode ini

dapat digunakan untuk membiasakan anak untuk berperilaku disiplin dan menanamkan budaya-budaya positif yang berlaku umum di masyarakat, misalnya menyangkut budaya antri.

Istilah antri, menurut Hidayah, dkk (1996: 12-13) merupakan kegiatan pada suatu tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Selengkapnya, antri dapat diartikan sebagai perilaku sosial sekumpulan orang yang mematuhi aturan mendapat pelayanan memperoleh kebutuhan umum yang terbatas secara bergilir menurut urutan. Urgensi yang tersirat dalam istilah antri adalah sekelompok orang yang memiliki kebutuhan atau kegiatan yang sama dan ingin memenuhi kebutuhan atau melakukan kegiatan itu pada waktu bersamaan. Akan tetapi, karena keterbatasan kemampuan pelayanan, orang-orang tersebut harus menunggu giliran sesuai urutan, serta tidak saling mendahului.

Aktivitas antri sebagaimana diuraikan dapat ditanamkan kepada anak-anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK). Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan dan tidak saling mendahului ketika masuk ruang belajar atau ruang bermain. Demikian pula ketika kegiatan pembelajaran usai dilaksanakan, anak diarahkan untuk antri keluar dari ruang belajar. Dalam hal lain, anak dibiasakan menunggu giliran masing-masing untuk memainkan suatu permainan yang tersedia di TK. Dengan demikian mereka tidak saling berebutan dan tidak saling mendahului.

Memperhatikan pengertian dari istilah antri sebagaimana diuraikan tersebut jelaslah ada dua makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Pertama adalah mematuhi urutan atau menunggu giliran, sedangkan yang kedua adalah tidak saling mendahului. Kedua makna yang terkandung dalam istilah antri ini tepat bila mulai dikembangkan pada anak TK. Kenyataan, budaya antri tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh anak kelompok B TK Aster Kecamatan

Pulubala Kabupaten Gorontalo. Hasil pengamatan sehari-hari terhadap 26 anak kelompok B ketika selesai berbaris dan akan masuk ruang belajar, terdapat 11 sampai 12 anak yang mau menunggu giliran, tetapi menerobos masuk mendahului teman-teman yang berdiri di depan. Ketika kegiatan belajar usai, mereka berhimpitan di pintu keluar, karena semuanya ingin cepat keluar. Dalam hal lain, ketika guru mengarahkan anak untuk memasukkan tugas yang diminta oleh guru, sebagian anak terlihat saling berebut untuk segera menyerahkan tugas tersebut. Hasil pengamatan terdapat 10 sampai 11 anak yang tidak mau menunggu giliran sesuai urutan. Demikian pula untuk kegiatan-kegiatan lain, dimana anak cenderung saling mendahului.

Guna mengatasi minimnya budaya antri yang dimiliki anak pada TK tersebut, peneliti sebagai guru di TK tersebut telah berupaya mencari solusi atas permasalahan tersebut. Upaya dimaksud antara lain dengan memanggil nama anak satu persatu untuk masuk kelas. Demikian pula ketika anak hendak meninggalkan ruangan untuk kembali ke rumah, mereka dipanggil sesuai urutan nama untuk keluar. Dalam kegiatan bermain pun dilakukan hal yang sama, yakni menunggu giliran untuk bermain. Akan tetapi, solusi ini tampaknya tidak efektif, karena selain membutuhkan waktu untuk memanggil nama anak satu persatu, sebagian anak tidak betah menunggu giliran dan tetap mendahului temannya yang sudah lebih dahulu menunggu giliran. Mereka kurang mempedulikan arahan dan peringatan yang diberikan oleh guru. Padahal bila dicermati, budaya antri tersebut perlu ditanamkan karena bermakna bagi mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo (2012: 12) bahwa manfaat budaya bagi anak adalah (1) agar anak memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh orang lain; (3) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.

Bertolak dari keinginan mengatasi masalah tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan budaya antri pada anak kelompok B TK Aster Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo adalah dengan memilih teknik pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Teknik dimaksud antara lain adalah teknik modeling.

Pemilihan teknik modeling dalam upaya meningkatkan budaya antri didasari pertimbangan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu seperti mengantri dapat dengan mudah diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh perilaku model-model yang ada (<http://binham.wordpress.com/2012/metode-modeling.online>). Dengan demikian jelaslah bahwa dengan menerapkan teknik ini setiap anak memiliki kesempatan untuk memiliki kecakapan sosial, khususnya berbudaya antri yang dilakukan dengan cara meniru budaya antri yang dilakukan oleh orang lain atau peristiwa yang lainnya di sekitarnya. Peniruan dimaksud dilakukan setelah anak melakukan pengamatan terhadap objek, baik obyek yang diamati langsung, diceritakan oleh guru, maupun yang ditampilkan melalui media visual atau media gambar.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Budaya Antri Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling di TK Aster Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Dari jumlah anak 26 orang, terdapat 12 orang atau 46,15 % yang belum memiliki budaya antri.

2. Kurangnya budaya antri tampak dari beberapa perilaku anak, seperti saling mendahului dan tidak menunggu giliran sesuai urutan dalam berbagai kegiatan, seperti ketika akan masuk kelas, menyerahkan tugas maupun ketika hendak keluar kelas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah budaya antri anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui teknik modeling di TK Aster Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo?.

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan budaya antri anak, maka digunakan teknik modeling sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (dalam Purwanta, 2012:30) dengan langkah-langkah atau fase-fase meliputi: (1) fase perhatian, (2) fase retensi; (3) fase reproduksi; (4) fase motivasi.

#### **1. Fase Perhatian**

Setelah mengemukakan tema pembelajaran, yaitu kehidupan sehari-hari, guru menceritakan kepada anak tentang budaya antri yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari atau yang ditampilkan pada media televisi, misalnya antrian ketika hendak mengambil makanan pada sebuah pesta, antrian membeli karcis masuk pada pertandingan sepak bola, antrian bersalaman pulang dari sebuah pesta, dan contoh-contoh kegiatan mengantri di tempat lain.

#### **2. Fase retensi**

Kegiatan guru pada fase ini adalah: (1) Guru menjelaskan kepada anak tentang manfaat dari kegiatan mengantri, serta memberi contoh tata cara mengantri; (2) mengarahkan dan

mengajak beberapa anak lainnya memodelkan cara mengantri ketika akan masuk kelas, menyerahkan tugas, dan keluar kelas.

### 3. Fase reproduksi

Kegiatan guru pada fase ini adalah: (1) Menunjuk beberapa anak membentuk antrian lain untuk memodelkan kegiatan mengantri ketika akan masuk kelas, menyerahkan tugas, dan keluar kelas; (2) Mengarahkan seluruh anak membentuk satu antrian panjang ketika masuk kelas, menyerahkan tugas, dan keluar kelas.

### 4. Fase motivasi

Pada fase ini guru memberikan motivasi sebagai penguatan (*reinforcement*), kepada anak terutama kepada anak telah menunjukkan perubahan perilaku budaya antri yang diharapkan. Akhir dari fase ini adalah melakukan penilaian terhadap perubahan perilaku anak berkaitan dengan budaya antri.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan budaya antri anak kelompok B melalui teknik modeling di TK Aster Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik bagi anak, guru peneliti, dan bagi sekolah.

1. Bagi anak, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menjadi sarana latihan bagi anak tentang budaya antri;

2. Bagi guru, pelaksanaan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memecahkan permasalahan perilaku anak didik, khususnya permasalahan dalam berbudaya antri;
3. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan tentang cara mengembangkan budaya antri anak Taman Kanak-kanak melalui teknik modeling;
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini merupakan kontribusi dalam pembentukan kualitas pendidikan anak usia dini.

